

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup memiliki tujuan dalam kehidupan mereka. Tujuan hidup manusia pada umumnya selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk memiliki keturunan melalui pernikahan. Pernikahan yang bahagia merupakan dambaan setiap orang. Orang yang belum menikah pun sudah berangan-angan ingin mendapatkan keluarga yang bahagia sehingga apa yang didambakan tersebut menjadi hukum alam dalam diri tiap manusia. Akan tetapi, tidak mudah mewujudkan suatu pernikahan lahir dan batin karena pernikahan adalah bertemunya dua insan yang berbeda, maka tidak mungkin menjalani hidup bersama dengan selalu menemukan titik temu secara terus menerus. Pasti ada masa dimana menemukan perbedaan yang dapat menyebabkan perselisihan dalam rumah tangga (Bachtiar, 2004).

Perselisihan yang terjadi dalam pernikahan dan keluarga dapat menimbulkan konflik dan keretakan pada pasangan dalam berumah tangga. Banyak hal yang dapat memungkinkan terjadinya perselisihan pada pasangan dalam berumah tangga. Misalnya, konflik yang terjadi pada pasangan dalam berumah tangga yang terjadi hampir setiap hari, hubungan antar anggota keluarga, ketidakpercayaan, ketidakpuasan seksual dan hal lainnya. Hal seperti ini dapat mempengaruhi keharmonisan yang terjadi pada pasangan dalam berumah tangga yang memungkinkan hadirnya pihak ketiga seperti perselingkuhan. Glen (dalam

Benokraitis, 2009 dalam Suci 2011) mengungkapkan bahwa pria banyak mengeluh tidak bahagia dengan kehidupan seksualnya dan mencari orang lain yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga terjadi perselingkuhan.

Kondisi perkawinan yang tidak menyenangkan dan banyaknya harapan yang tidak terpenuhi, dapat memicu perselingkuhan. Hubungan yang intim dengan orang ketiga dapat bermula dari pertemanan biasa tetapi kemudian berlanjut semakin dalam ketika masing-masing membuka diri dan saling menceritakan masalah (Glass & Staeheli, 2003). Perselingkuhan yang tidak diketahui oleh pasangan biasanya tidak memberikan dampak yang negatif. Bahkan mereka yang berselingkuh memperoleh pengalaman-pengalaman menyenangkan sehingga merasa lebih bahagia. Namun, saat perselingkuhan terungkap, mulailah masa-masa yang amat sulit dalam perkawinan, baik bagi pasangan yang menjadi korban maupun pasangan yang berselingkuh (Glass & Staeheli, 2003; Subotnik & Harris, 2005).

Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Perselingkuhan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar bagi istri dan berlangsung jangka panjang. Berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci, dirasakan secara intens oleh istri. Keinginan untuk bercerai biasanya akan muncul pada awal-awal terbukanya perselingkuhan. Istri yang awalnya amat percaya pada kesetiaan suami kemudian berubah menjadi seseorang yang sangat pencuriga, berusaha mengetahui setiap langkah suaminya setiap hari (dalam Benokraitis, 2009 dalam Suci, 2011).

Sebuah keyakinan yang umum bahwa terdapat perbedaan *gender* mengenai perselingkuhan di dalam suatu hubungan yang berkomitmen. Hal ini di dukung oleh beberapa pernyataan yang telah terbukti. Glass and Wright (1992) dalam survey mereka, menemukan bahwa setidaknya 44% suami memiliki hubungan di luar pernikahan mereka dan hanya 25% istri yang melaporkan bahwa mereka memiliki hubungan di luar pernikahan. Pada satu sampel representatif, Atkins (2003) mengatakan bahwa *gender* merupakan moderator yang signifikan pada tingkat prevalensi perselingkuhan. Faktor umum lainnya yang sering terjadi di dalam perselingkuhan adalah kepuasan pada hubungan primer. Dalam satu studi, pria dan wanita yang terlibat masalah perselingkuhan memiliki tingkat yang berbeda pada level ketidakpuasan di dalam pernikahan mereka. Hampir dua pertiga wanita tidak bahagia di dalam pernikahan mereka sebelum terjadinya perselingkuhan, sementara itu hanya 30% pria yang mengalami ketidakpuasan di dalam pernikahan mereka.

Dampak negatif perselingkuhan amat dirasakan oleh istri. Sebagai pihak yang dikhianati, istri merasakan berbagai emosi negatif secara intens dan seringkali juga mengalami depresi dalam jangka waktu yang cukup lama. Rasa sakit hati yang amat mendalam membuat mereka menjadi orang-orang yang amat pemarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa-masa awal setelah perselingkuhan terbuka. Mereka mengalami konflik antara tetap bertahan dalam perkawinan karena masih mencintai suami dan anak-anak dengan ingin segera bercerai karena perbuatan suami telah melanggar prinsip utama perkawinan mereka (Snyder, Baucom, & Gordon, 2008; Hargrave).

Ketika istri mengetahui bahwa kepercayaan yang mereka berikan secara penuh kemudian diselewengkan oleh suami, maka mereka kemudian berubah menjadi amat curiga. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan tersebut. Keengganan suami untuk terbuka tentang detail-detail perselingkuhan membuat istri semakin marah dan sulit percaya pada pasangan, namun keterbukaan suami seringkali juga berakibat buruk karena membuat istri trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut-larut (Glass & Staeheli, 2003).

Namun, tidak sedikit pula istri yang mau memaafkan perselingkuhan dari seorang suami karena adanya berbagai pertimbangan yang dipikirkan oleh istri misalnya saja memikirkan anak hasil pernikahan, keluarga dan beberapa pertimbangan lainnya. Gottman (2001) menyatakan memaafkan kesalahan pasangan merupakan hal yang sangat penting karena akan menghindarkan pasangan dari perceraian. Seseorang tidak mungkin *forgive* (memaafkan) kecuali jika *unforgive* (tidak memaafkan) telah terjadi. Pemaafan memang baru dapat muncul setelah adanya *unforgive*, namun orang yang mengalami *unforgive* bukan berarti pasti akan mengalami pemaafan. Pemaafan merupakan satu cara untuk mengatasi *unforgive*. *Unforgive* didefinisikan sebagai "emosi dingin" yang melibatkan rasa marah, sakit hati, dan permusuhan, bersama dengan motivasi untuk menghindar atau membalas *transgressor* (orang yang melakukan kesalahan) (Worthington & Wade, 1999 dalam Worthington 2004).

McCullough, Worthington, & Rachal (dalam Hall, 2006) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan motivasi ketika individu mengganti respon destruktif

terhadap *transgresor*, dengan respon yang konstruktif. Pemaafan merupakan suatu pilihan internal korban (baik sengaja maupun tidak) untuk melepaskan *unforgive*, dan jika dirasa aman, mungkin, dan bijaksana, maka rekonsiliasi dengan transgresor dapat terjadi. Pemaafan tidak sama halnya dengan resolusi konflik. Seseorang mungkin saja memecahkan konflik tetapi tidak *forgive* atau mungkin saja *forgive* padahal konflik belum dipecahkan (Worthington & Wade, 1999 dalam Worthington 2004).

Umumnya, memaafkan dilakukan oleh istri untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Agar dampak dari perselingkuhan itu tidak membesar, maka memaafkan menjadi salah satu pilihan terbaik bagi istri dalam menghadapi perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Menjaga komitmen agar tidak berpisah dengan suami, tetap berdiri di bangunan rumah tangga mereka, menjadi alasan terbesar proses pemaafan harus dilakukan.

Peneliti ingin melihat pemaafan yang diberikan istri dalam perselingkuhan suami yang mana istri pasti merakan sakit hati, marah dan kecewa seperti yang terlihat pada kutipan wawancara berikut:

“... pasti marah lah kan waktu kita tau lakik kita selingkuh dari kita, awak baek-baek kerja gak ada macam-macam tau-tau dikasih tau orang lakik kita maen cewek ama perempuan lain. Kakak marah kali, emosi kali kakak itu sampe kakak kejar-kejar perempuan itu pake pisau” (wawancara personal Juli 2014).

Pada saat dilakukan wawancara subjek terlihat sangat emosional saat mengetahui perselingkuhan yang di lakukan suaminya hingga hampir melakukan kekerasan fisik terhadap wanita lain selingkuhan dari suami. Hal ini dikuatkan

dengan pernyataan subjek penelitian yang dinyatakan saat melakukan wawancara seperti berikut:

“... ntah dek, kakak pun gak tau ini, kalo dibilang maafin kan pasti udah kita lupain lah semua salah dia (suami)itu kan, tapi ini kakak enggak, ku bilang maafin pun gak tau ya. bingung juga rasanya. ku maafin tapi gak bisa aku lupain semua nya itu. kakak mikirnya Cuma udahlah, gak ku maafin pun untuk apa. aku pun gak bisa ngelepasin dia (suami)”.
(wawancara personal, Juli 2014)

Dalam dunia selebritis, kasus perselingkuhan sendiri seperti menjadi makanan sehari-hari, dampaknya juga sangat besar terhadap keutuhan rumah tangga mereka. Tidak banyak yang berakhir rujuk dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya dan memperbaiki hubungan yang sedang mereka jalani. Pemaafan juga menjadi salah satu kunci yang dilakukan dalam memperbaikinya. Berikut sebuah berita dari Artis Luar Negeri yang mampu mempertahankan rumah tangganya setelah mengalami perselingkuhan:

“Artis cantik Katie Price akhirnya mau memaafkan dan melupakan perselingkuhan yang dilakukan sang suami, Kieran Hayler, dengan dua sahabatnya. Keduanya sepakat untuk mempertahankan rumah tangga mereka demi kepentingan anak-anaknya. Perempuan seksi itu memaafkan kesalahan Kieran setelah melahirkan anak kedua, beberapa waktu lalu. Katie juga akan menemani suaminya yang ingin menjalani terapi karena kecanduan seks. “Anaknya membuat hati Katie luluh, dan dia menunjukkan pada semua orang keduanya sudah kembali bersama, ” ungkap sumber, seperti dilansir Dailymail. Padahal, Katie Price sempat menyindir perselingkuhan suaminya di Twitter. Dia menulis Kieran Hayler tidur dengan sahabatnya ketika mereka berada di Skotlandia, dan terus melakukannya beberapa kali. Dan yang juga menyakitkan, Kieran berhubungan intim dengan salah satu pendamping pengantin wanita di pernikahan mereka. Katie Price mengungkapkan dirinya setuju memaafkan Kieran Hayler, karena sepakat menjalani rehabilitasi, dan menghabiskan empat hari di tempat pengobatan kecanduan seks. Keluarga Katie berharap, pria yang berprofesi sebagai penari striptis itu benar-benar menepati janjinya untuk tidak mengkhianati Katie lagi. “Kieran menjadi sangat emosional, dan berkata keluarga adalah segalanya. Semua orang berharap dia benar-benar berubah untuk kepentingan Katie, “ tandas sumber. (<http://www.skanaa.com/id/news/printpage/53fd9ccea81bb74e568b4567>; akana, diakses Desember 2014)

McCullough, Worthington, & Rachal (dalam Hall, 2006) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan motivasi ketika individu mengganti respon destruktif terhadap transgresor, dengan respon yang konstruktif. Pemaafan merupakan suatu pilihan internal korban (baik sengaja maupun tidak) untuk melepaskan *unforgive*, dan jika dirasa aman, mungkin, dan bijaksana, maka rekonsiliasi dengan transgresor dapat terjadi. Pemaafan tidak sama halnya dengan resolusi konflik. Seseorang mungkin saja memecahkan konflik tetapi tidak *forgive* atau mungkin saja *forgive* padahal konflik belum dipecahkan (Worthington & Wade, 1999 dalam Worthington 2004).

Peneliti sendiri menganggap pemaafan adalah proses yang sangat berat untuk dilakukan apalagi jika harus memaafkan orang terdekat yang sudah mengkhianati, dalam hal ini suami. Peneliti memiliki beberapa saudara yang mengalami situasi perselingkuhan ini dan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pemaafan itu berjalan di dalam konflik yang mereka alami, sekaligus ingin membantu memberikan pemahaman pada para korban.

Maka dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut perselingkuhan seperti apa yang dilakukan oleh sang suami, apa dampaknya dan bagaimana tahapan pemaafan istri terhadap suami yang telah melakukan perselingkuhan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut pula peneliti ingin melihat

Pemaafan istri terhadap perselingkuhan suami sebagai bentuk menjaga komitmen pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman tersebut, maka peneliti ingin mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa jenis perselingkuhan yang dilakukan suami?
2. Seperti apa dampak perselingkuhan pada keluarga mereka, terutama sang istri?
3. Bagaimana proses pemaafan yang dilakukan istri terhadap perselingkuhan suami?
4. Apa jenis pemaafan yang dilakukan oleh istri terhadap suami?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ingin melihat proses pemaafan istri terhadap suami yang berselingkuh sebagai bentuk menjaga komitmen pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat bagi masyarakat, mengenai pemaafan istri terhadap suami yang berselingkuh, ditinjau dari manfaat:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi perkembangan. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi psikologi perkembangan, khususnya dalam kaitan dengan perilaku memaafkan dalam konteks perselingkuhan.

2. Praktis

Manfaat dari penelitian ini dikhususkan untuk masukan bagi para masyarakat untuk dapat mengetahui proses pemaafan istri terhadap suami yang berselingkuh.

